

Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani Mengusahakan Bunga Anggrek

Factors Affecting Farmers to Cultivate Orchid Flower

Dika Supyandi*, Viyana Pebriyanti, Eka Purna Yudha, Zumi Saidah

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km.21 Jatinangor

*Email: dika.supyandi@unpad.ac.id

(Diterima 13-01-2025; Disetujui 25-06-2025)

ABSTRAK

Usahatani bunga anggrek memiliki potensi untuk dikembangkan, karena anggrek memiliki bentuk, warna, dan aromanya yang menarik. Meskipun memiliki potensi besar, petani anggrek menghadapi berbagai hambatan seperti fluktuasi produktivitas, alih fungsi lahan, dan masalah pasar yang mengancam keberlanjutan usaha tani mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, dalam mengusahakan bunga anggrek. Faktor-faktor yang dikaji mencakup faktor internal seperti usia, pendidikan, dan pengalaman, serta faktor eksternal seperti pendapatan, luas lahan, modal, kemudahan budidaya, peluang pasar, risiko usahatani, dan peran pemerintah. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan Model Rasch, di mana sampel penelitian terdiri atas 32 petani anggrek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh sarana produksi, ketersediaan lahan yang sesuai untuk anggrek, dan permintaan pasar yang stabil merupakan faktor utama yang mendorong petani untuk melanjutkan usahatannya. Namun, masalah pendapatan yang tidak stabil dan kesulitan memperoleh modal dari pihak luar, termasuk pemerintah, menjadi hambatan utama. Petani juga menganggap pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan dalam budidaya anggrek, yang lebih dipengaruhi oleh pengalaman praktis dan penyuluhan nonformal. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah menyediakan bantuan modal dan sarana produksi dengan prosedur yang lebih sederhana dan cepat. Selain itu, peningkatan kualitas penyuluhan dan pelatihan bagi petani juga penting untuk meningkatkan produktivitas, terutama di tengah terbatasnya lahan yang tersedia.

Kata kunci: usahatani bunga anggrek, faktor memengaruhi pengusaha

ABSTRACT

Orchid farming has the potential to be developed, because orchids have attractive shapes, colors, and aromas. Despite having great potential, orchid farmers face various obstacles such as productivity fluctuations, land conversion, and market problems that threaten the sustainability of their farming businesses. This study aims to identify factors that influence farmers' decisions in Pamulang District, South Tangerang City, in cultivating orchids. The factors studied include internal factors such as age, education, and experience, as well as external factors such as income, land area, capital, ease of cultivation, market opportunities, farming risks, and the role of the government. The method used is quantitative research with the Rasch Model, where the research sample consisted of 32 orchid farmers. The results of the study showed that ease of obtaining production facilities, availability of land suitable for orchids, and stable market demand are the main factors that encourage farmers to continue their farming businesses. However, the problem of unstable income and difficulty in obtaining capital from external parties, including the government, are the main obstacles. Farmers also consider formal education to have no significant effect on orchid cultivation, which is more influenced by practical experience and non-formal extension. Based on these results, it is recommended that the government provide capital assistance and production facilities with simpler and faster procedures. In addition, improving the quality of extension and training for farmers is also important to increase productivity, especially in the midst of limited land availability.

Keywords: orchid farming, factors influencing cultivation

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri hortikultura, termasuk tanaman hias, karena agroklimatnya yang beragam (Perez-Escobar et al, 2023). Tanaman hias sangat menarik dari segi estetika dan ekonomi, salah satunya bunga anggrek. Anggrek sangat dihargai

karena bentuk, warna, dan aromanya yang menarik, serta kemampuan adaptasinya untuk berkembang biak. Selain itu, kondisi agroklimat yang sesuai membantu produksi anggrek di Indonesia untuk mencapai pertumbuhan terbaik. Sejumlah spesies anggrek juga ditemukan dapat menjadi bahan pengobatan untuk sejumlah tipe kanker, dan secara tradisional juga digunakan untuk mengobati berbagai penyakit infeksi dan tumor (Bazzicalupo et al., 2023; Shukla et al., 2022). Meskipun memiliki banyak potensi, ada sejumlah masalah yang dapat menjadi penghalang petani untuk terus mengusahakan anggrek.

Sebagai salah satu sentra produksi anggrek terbesar di Indonesia, Kecamatan Pamulang di Kota Tangerang Selatan menyumbang 99% dari produksi anggrek seluruh Provinsi Banten (BPS, 2022). Petani setempat mengembangkan sejumlah varietas anggrek seperti Vanda Douglas dan Dendrobium. Anggrek memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat dan merupakan bagian penting dari identitas lokal, selain menunjukkan keindahan dan status (Rifia, 2023). Namun, banyak petani merasa tidak yakin tentang keberlanjutan usaha tani mereka karena berbagai hambatan, diantaranya adalah fluktuasi produktivitas, pengurangan luas lahan karena alih fungsi, dan masalah pasar. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang faktor apa yang mendorong atau menghambat petani untuk terus mengusahakan anggrek.

Dalam konteks tanaman hias, faktor-faktor seperti kemudahan budidaya, risiko usahatani, dan peluang pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani (Adenan, 2019). Selain itu, peran penyuluh pertanian dan organisasi pendukung juga penting dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani (Permadhi dan Dianpratiwi, 2021). Kemudian, (Hayati & Maisaroh, 2019) menemukan bahwa pengalaman usahatani adalah yang paling memengaruhi keberlanjutan bisnis usahatani. Pengalaman ini mencakup pengetahuan teknis budidaya, kemampuan mengelola risiko, dan strategi untuk mengatasi perubahan pasar. Selain itu, (Nurfathiyah, P; Denmar, D.; Prasakti, 2007) menemukan bahwa dua faktor utama yang mendorong petani untuk terus mengusahakan komoditas mereka adalah pendapatan yang stabil dan akses ke pasar, hal yang juga dapat diasumsikan berpengaruh pada pengusahaan anggrek. Meskipun ada banyak literatur yang relevan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kombinasi faktor internal dan eksternal memengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan anggrek. Studi-studi ini memberikan dasar bagi pemahaman tentang faktor-faktor yang relevan untuk pengusahaan anggrek di Kecamatan Pamulang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan Model Rasch. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan usahatani bunga anggrek di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Teknik pengumpulan sampel yang dilakukan adalah sensus. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 orang yang merupakan seluruh petani yang membudidayakan anggrek di Kecamatan Pamulang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani berusahatani anggrek. Indikator untuk menentukan faktor adalah berdasarkan sejumlah literatur dari penelitian terdahulu yang terkelompok dalam 2 faktor besar, yaitu 1) faktor internal (usia, pendidikan, pengalaman), dan 2) faktor eksternal (pendapatan, luas lahan, modal, kemudahan budidaya, peluang pasar, risiko usahatani, dan peran pemerintah)

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert, dibagi menjadi empat alternatif pilihan, yaitu Sangat Setuju (diberi skor 4), Setuju (diberi skor 3), Tidak Setuju (diberi skor 2) dan Sangat Tidak Setuju (diberi skor 1). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Rasch Modeling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani anggrek di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan bermula dari petani-petani yang bertempat tinggal di Kampung Rawa Belong, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta pada tahun 1979 yang harus memindahkan kegiatan pertanian anggreknya. Hal ini dikarenakan adanya pengurusan wilayah pertanian untuk dijadikan perkotaan. Petani anggrek yang berasal dari Rawa Belong tersebut terpaksa harus memindahkan usahanya ke Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang. Hingga saat ini wilayah tersebut dikenal dengan Kampung Anggrek.

Kedatangan anggrek di Kecamatan Pamulang mendapat sambutan baik dari penduduk sekitar. Hal ini ditandai dari banyaknya penduduk lokal yang tergerak untuk melakukan usahatani bunga anggrek di lahan kosong yang dimilikinya. Terlebih lagi adanya dorongan pengetahuan warga yang merasa penanaman dan perawatan bunga anggrek cukup mudah untuk dilakukan. Selain itu juga, pada saat itu terdapat kepastian bahwa produksi bunga anggrek pasti diserap pasar karena memiliki segmentasi pasarnya sendiri. Seiring berjalannya waktu dengan adanya dukungan dari penduduk sekitar, usahatani anggrek di Kecamatan pamulang semakin bertambah banyak.

Pemekaran Kabupaten Tangerang yang menghasilkan daerah otonom baru yakni Kota Tangerang Selatan mengharuskan pemerintah untuk mencari informasi keunggulan wilayahnya. Hal ini lah yang menjadi titik balik sehingga pertanian anggrek di Kota Tangerang Selatan semakin dikenal. Banyaknya kebun anggrek di Kota Tangerang Selatan mendorong Pemerintah Kota Tangerang Selatan menjadikan tanaman ini sebagai ikon kota untuk menonjolkan kekhasan daerahnya. Buah dari hasil keputusan ini ialah adanya kebijakan yang dikhususkan untuk usahatani anggrek seperti pendataan petani, pemberian bantuan sarana produksi, dan pemenuhan kebutuhan dasar penunjang produksi. Kebijakan-kebijakan tersebut mendorong penguasaan pasar untuk anggrek potong di Pasar Rawa Belong dominan berasal dari Kota Tangerang Selatan.

Di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, jenis anggrek yang paling banyak diusahakan ialah anggrek tanah Vanda Douglas. Menurut petani, anggrek jenis ini banyak diusahakan karena kondisi lokasi yang cocok untuk ditanami bunga tersebut. Sebagai variasi, kebanyakan petani menanam bunga jenis lain seperti Dendrobium dan Anggrek Bulan. Selain anggrek tanah, ditemui juga usaha rumahan yang mengusahakan anggrek pot. Semakin berkurangnya luas lahan yang dikonversi menjadi perumahan membuat usaha anggrek pot sangat cocok untuk dijalankan karena tidak membutuhkan lahan yang luas.

Karakteristik Responden

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1, responden dalam penelitian ini digambarkan dalam sejumlah karakteristik berikut: (a) kelompok usia, sebagian besar dikategorikan dalam kelompok usia produktif, (b) tingkat pendidikan, sebagian besar terkelompok dalam pendidikan dasar menengah, (c) luas lahan, sebagian besar dikategorikan dalam kepemilikan lahan sempit, (d) tingkat pendapatan, yang sebagian besar dikategorikan tinggi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori Karakteristik Responden	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kelompok Usia	a. 15 – 64 tahun (Usia Produktif)	26	82
	b. ≥ 65 tahun (Usia Tidak Produktif)	6	18
Tingkat Pendidikan	a. Tidak ada sekolah (sangat rendah)	3	9
	b. Sekolah Dasar	12	37
	c. Sekolah Menengah Pertama	4	13
	d. Sekolah Menengah Atas	7	22
	e. Perguruan Tinggi	6	19
Luas Lahan	a. < 500 m	12	37
	b. 500 m – 1000 m	9	28
	c. 1000 m – 2000 m	5	16
	d. > 2000 m	6	19
Tingkat Pendapatan	a. < Rp 1.500.000	6	19
	b. Rp 1.500.000 – Rp 2.499.000	7	22
	c. Rp 2.500.000 – Rp 3.999.000	3	9
	d. ≥ Rp 3.500.000	16	50

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan sejumlah item pertanyaan terkait dengan faktor yang memengaruhi petani mengusahakan bunga anggrek, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Instrumen Petani Mengusahakan Anggrek

Kode Item	Item Pernyataan Kuesioner
Variabel Usia	
N1	Usia menjadi pertimbangan dalam melakukan budidaya anggrek
N2	Semakin bertambahnya usia semakin tinggi keinginan untuk melakukan budidaya anggrek
Variabel Pendidikan	
N3	Diperlukan pengetahuan tentang budidaya anggrek sebelum melakukan penanaman anggrek
N4	Pendidikan formal dapat menjadi tolak ukur pengetahuan seseorang dalam melakukan budidaya anggrek
N5	Pengetahuan mengenai budidaya anggrek bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal/penyuluhan
Variabel Pengalaman	
N6	Diperlukan pengalaman budidaya anggrek sebelum melakukan penanaman anggrek
N7	Semakin lama pengalaman budidaya anggrek semakin tinggi keinginan untuk menanam anggrek
Variabel Pendapatan	
N8	Pendapatan utama dihasilkan dari usahatani bunga anggrek
N9	Pendapatan dari usahatani bunga anggrek cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
N10	Pendapatan dari usahatani bunga anggrek stabil setiap bulannya
N11	Harapan pendapatan mendorong saya mengusahakan bunga anggrek
Variabel Luas Lahan	
N12	Saya melakukan budidaya anggrek karena memiliki lahan yang dapat dimanfaatkan
N13	Untuk melakukan budidaya anggrek tidak diperlukan lahan yang luas
N14	Kondisi lahan yang saya miliki sesuai untuk ditanami anggrek
Variabel Modal	
N15	Diperlukan modal yang besar untuk melakukan budidaya anggrek
N16	Sarana produksi untuk budidaya anggrek mudah untuk didapatkan
N17	Tersedia pinjaman dari bank untuk membudidayakan tanaman anggrek
N18	Saya dimudahkan mendapatkan pinjaman dari bank untuk budidaya anggrek
Variabel Kemudahan Budidaya	
N19	Saya memilih untuk budidaya anggrek karena mudah dilakukan
N20	Informasi mengenai budidaya anggrek mudah didapatkan
N21	Pemeliharaan budidaya anggrek tidak rumit untuk dilakukan
N22	Pengendalian hama dan penyakit yang menyerang anggrek mudah untuk dilakukan
N23	Risiko kegagalan budidaya bunga anggrek sangatlah kecil
Variabel Peluang Pasar	
N24	Saya melakukan budidaya anggrek karena tingginya permintaan pasar terhadap anggrek
N25	Setiap bulannya terdapat permintaan terhadap bunga anggrek
N26	Saya mampu menentukan harga anggrek untuk di jual ke pasar
N27	Informasi harga dan permintaan anggrek di pasar mudah untuk didapatkan
Risiko Usahatani	
N28	Perubahan iklim menyebabkan penurunan banyaknya produksi anggrek
N29	Hama dan penyakit sering menyerang budidaya anggrek
N30	Hama dan penyakit dapat menurunkan produksi anggrek
N31	Harga sarana produksi berubah-ubah setiap waktu
N32	Perubahan harga sarana produksi memperngaruhi harga jual anggrek
N33	Kualitas bibit yang baik memengaruhi produktivitas anggrek
N34	Ketelatenan pemeliharaan lahan diperlukan untuk mendapatkan hasil produksi anggrek yang baik
Variabel Peran Pemerintah	
N35	Saya mendapatkan bantuan modal berupa uang dari pemerintah untuk mengusahakan anggrek
N36	Saya mendapatkan bantuan modal berupa sarana dan prasarana dari pemerintah untuk mengusahakan anggrek
N37	Sebelum mengusahakan anggrek saya pernah mengikuti penyuluhan tentang anggrek
N38	Penyuluhan tentang anggrek menarik minat saya untuk mengusahakan anggrek
N39	Setelah mengusahakan anggrek saya sering mengikuti penyuluhan tentang anggrek

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen yang valid adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur data yang valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas menggunakan software winstep. Pengujian digunakan dengan melihat nilai Outfit Mean Square (MNSQ), Outfit Z-Standard (ZSTD), dan Point Measure Correlation (Pt Mean Corr). Kriteria uji validitas yang digunakan (Sumintono et al., 2014), yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Outfit Mean Square diterima: $0,5 < MNSQ < 1,5$
2. Nilai Outfit Z-Standard diterima : $-2,5 < + 2,0$
3. Nilai Point Measure Correlation diterima : $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$

Pengukuran validitas pada penelitian ini, dari ketiga kriteria diatas lebih menggunakan kriteria nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) karena menunjukkan petunjuk kesesuaian data *fit* dengan model yang paling sensitif. Pada nilai MNSQ ini terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai MNSQ $> 2,0$: menurunkan kualitas sistem pengukuran
2. Nilai MNSQ 1,51–2,0 : kurang bagus untuk pembuatan instrumen, tetapi tidak menurunkan kualitas dengan instrumen lain
3. Nilai MNSQ 0,5–1,5 : kondisi yang baik untuk pengukuran
4. Nilai MNSQ $< 0,5$: kurang produktif untuk pengukuran, namun tidak menurunkan kualitas. Kemungkinan terjadi disebabkan oleh kesalahan dengan reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3. Validitas Item Petani Mengusahakan Anggrek

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXACT EXP.	MATCH OBS%	MATCH EXP%	Item
8	99	32	-1.01	.33	1.73	2.3	1.74	2.3	A .20	.30	46.9	67.9	N8
22	88	32	.12	.31	1.69	2.3	1.72	2.4	B-.36	.31	65.6	62.2	N22
15	96	32	-.69	.32	1.64	2.0	1.66	2.1	C .41	.30	43.8	68.7	N15
3	97	32	-.79	.33	1.63	2.0	1.63	2.0	D .32	.30	46.9	68.7	N3
36	77	32	1.09	.29	1.40	1.6	1.43	1.7	E .40	.33	46.9	56.1	N36
27	96	32	-.69	.32	1.36	1.3	1.36	1.3	F .00	.30	62.5	68.7	N27
26	76	32	1.17	.29	1.32	1.3	1.31	1.3	G .28	.33	56.3	56.3	N26
21	90	32	-.07	.31	1.28	1.1	1.30	1.1	H-.53	.30	68.8	65.1	N21
9	92	32	-.27	.32	1.25	.9	1.29	1.0	I .30	.30	65.6	67.0	N9
17	68	32	1.82	.28	1.27	1.2	1.28	1.2	J .61	.34	50.0	58.1	N17
18	68	32	1.82	.28	1.27	1.2	1.28	1.2	K .61	.34	50.0	58.1	N18
35	66	32	1.97	.28	1.24	1.1	1.25	1.1	L .00	.34	59.4	58.1	N35
10	64	32	2.13	.28	1.19	.9	1.20	.9	M .44	.35	53.1	57.3	N10
7	91	32	-.17	.32	1.16	.7	1.17	.7	N .47	.30	53.1	66.1	N7
23	81	32	.75	.29	1.06	.3	1.15	.7	O-.15	.32	59.4	56.3	N23
39	76	32	1.17	.29	1.10	.5	1.10	.5	P .37	.33	62.5	56.3	N39
6	90	32	-.07	.31	1.06	.3	1.10	.5	Q .43	.30	56.3	65.1	N6
2	86	32	.31	.30	.97	.0	1.01	.1	R .22	.31	56.3	59.7	N2
1	88	32	.12	.31	.97	.0	.99	.1	S .40	.31	59.4	62.2	N1
11	93	32	-.37	.32	.91	-.2	.91	-.2	T .43	.30	65.6	67.7	N11
37	74	32	1.33	.29	.86	-.6	.88	-.4	s .61	.34	68.8	56.7	N37
13	86	32	.31	.30	.85	-.6	.84	-.6	r .41	.31	62.5	59.7	N13
19	98	32	-.90	.33	.85	-.5	.84	-.5	q-.24	.30	81.3	68.4	N19
34	99	32	-1.01	.33	.83	-.6	.83	-.6	p .34	.30	71.9	67.9	N34
16	110	32	-2.21	.34	.81	-1.0	.82	-.9	o .31	.29	68.8	60.1	N16
4	64	32	2.13	.28	.82	-.8	.81	-.8	n .38	.35	65.6	57.3	N4
25	104	32	-1.55	.33	.81	-.8	.81	-.7	m .28	.30	71.9	64.9	N25
12	107	32	-1.88	.33	.79	-1.0	.79	-.9	l .19	.30	71.9	61.9	N12
38	77	32	1.09	.29	.79	-.9	.78	-.9	k .63	.33	65.6	56.1	N38
20	93	32	-.37	.32	.76	-.9	.78	-.8	j .04	.30	78.1	67.7	N20
29	90	32	-.07	.31	.73	-1.0	.73	-1.0	i .41	.30	68.8	65.1	N29
28	94	32	-.48	.32	.68	-1.2	.69	-1.1	h .40	.30	75.0	68.2	N28
32	83	32	.58	.30	.61	-1.8	.63	-1.7	g .79	.32	81.3	56.9	N32
5	103	32	-1.44	.33	.53	-2.2	.53	-2.2	f .35	.30	87.5	65.9	N5
24	94	32	-.48	.32	.44	-2.5	.43	-2.6	e .55	.30	81.3	68.2	N24
14	101	32	-1.22	.33	.38	-3.1	.37	-3.1	d .42	.30	87.5	67.2	N14
33	97	32	-.79	.33	.35	-3.1	.35	-3.1	c .60	.30	84.4	68.7	N33

	30	98	32	-.90	.33	.34	-3.2	.34	-3.2	b .42	.30	87.5	68.4	N30	
	31	94	32	-.48	.32	.31	-3.4	.30	-3.5	a .48	.30	87.5	68.2	N31	

	MEAN	88.4	32.0	.00	.31	.98	-.2	.99	-.2			66.0	63.2		
	S.D.	12.0	.0	1.12	.02	.38	1.6	.38	1.6			12.5	4.8		

Keterangan: Bagian yang diblok warna hijau merupakan data item yang misfit

Berdasarkan hasil pengolahan data (Tabel 3) terdapat 23,1% atau sembilan *item* yang misfit, yaitu *item* N8, N22, N15, N3, N24, N14, N33, N30 dan *item* N31. Empat *item* termasuk memiliki nilai MNSQ dalam kategori kurang bagus untuk pembuatan instrumen, tetapi tidak menurunkan kualitas dengan instrumen lain, dan lima *item* memiliki nilai MNSQ dalam kategori kurang produktif untuk pengukuran, namun tidak menurunkan kualitas, yang kemungkinan terjadi disebabkan oleh kesalahan dengan reliabilitas yang tinggi. *Item* atau butir pernyataan yang termasuk ke dalam kategori *misfit* tersebar dalam *item-item* pada berbagai kelompok variabel.

Tabel 4. Validitas Person Petani Mengusahakan Anggrek

Person STATISTICS: MISFIT ORDER

	ENTRY	TOTAL	TOTAL		MODEL		INFIT		OUTFIT	PT-MEASURE	EXACT MATCH				
	NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%		

Person															
	12	123	39	1.88	.29	2.29	4.5	2.27	4.5	A .23	.52	33.3	62.1	12I	
	9	124	39	1.97	.30	2.09	4.0	2.06	3.9	B .37	.52	48.7	62.2	09L	
	16	100	39	.04	.27	1.68	2.6	1.65	2.4	C .73	.56	46.2	61.9	16L	
	17	100	39	.04	.27	1.68	2.6	1.65	2.4	D .73	.56	46.2	61.9	17L	
	20	116	39	1.29	.29	1.48	1.9	1.41	1.7	E .66	.53	61.5	63.9	20P	
	32	123	39	1.88	.29	1.34	1.5	1.35	1.5	F .67	.52	46.2	62.1	32L	
	1	111	39	.89	.28	1.35	1.4	1.27	1.1	G .38	.54	71.8	64.0	01L	
	3	114	39	1.13	.29	1.27	1.2	1.30	1.3	H .42	.53	61.5	64.1	03P	
	21	109	39	.73	.28	1.29	1.2	1.24	1.0	I .37	.55	76.9	64.1	21L	
	29	104	39	.34	.28	1.17	.8	1.23	1.0	J .70	.56	56.4	63.5	29L	
	23	115	39	1.21	.29	1.15	.7	1.12	.6	K .55	.53	61.5	64.1	23L	
	6	116	39	1.29	.29	1.05	.3	1.07	.4	L .21	.53	64.1	63.9	06L	
	4	107	39	.57	.28	1.03	.2	1.00	.1	M .42	.55	59.0	64.2	04P	
	10	102	39	.19	.27	.97	-.1	1.00	.1	N .64	.56	69.2	63.0	10L	
	15	102	39	.19	.27	.96	-.1	.99	.0	O .69	.56	61.5	63.0	15P	
	11	103	39	.26	.28	.93	-.2	.92	-.3	P .65	.56	64.1	63.3	11P	
	31	109	39	.73	.28	.91	-.3	.92	-.3	p .62	.55	59.0	64.1	31L	
	24	107	39	.57	.28	.89	-.4	.85	-.6	o .43	.55	79.5	64.2	24L	
	5	108	39	.65	.28	.85	-.6	.85	-.6	n .12	.55	66.7	64.2	05L	
	19	98	39	-.11	.27	.80	-.9	.81	-.8	m .68	.56	66.7	60.6	19L	
	8	114	39	1.13	.29	.80	-.8	.78	-1.0	l .40	.53	71.8	64.1	08L	
	28	98	39	-.11	.27	.68	-1.5	.70	-1.4	k .71	.56	66.7	60.6	28L	
	18	103	39	.26	.28	.69	-1.4	.69	-1.4	j .68	.56	74.4	63.3	18L	

	7	97	39	-.18	.27	.66	-1.7	.66	-1.6	i	.60	.57	59.0	60.2	07L
	25	105	39	.42	.28	.63	-1.7	.59	-2.0	h	.63	.55	76.9	63.9	25L
	14	108	39	.65	.28	.57	-2.1	.56	-2.1	g	.60	.55	76.9	64.2	14L
	2	109	39	.73	.28	.51	-2.5	.53	-2.3	f	.68	.55	79.5	64.1	02P
	13	113	39	1.05	.28	.50	-2.6	.46	-2.9	e	.43	.54	76.9	64.1	13L
	30	102	39	.19	.27	.50	-2.6	.46	-2.9	d	.70	.56	82.1	63.0	30L
	22	100	39	.04	.27	.46	-2.9	.45	-3.0	c	.63	.56	82.1	61.9	22L
	27	103	39	.26	.28	.46	-2.9	.43	-3.0	b	.62	.56	79.5	63.3	27L
	26	105	39	.42	.28	.32	-4.0	.31	-4.0	a	.71	.55	87.2	63.9	26L

	MEAN	107.8	39.0	.64	.28	1.00	-.2	.99	-.3				66.0	63.2	
	S.D.	7.3	.0	.58	.01	.47	2.0	.46	2.0				12.5	1.2	

Keterangan: Bagian yang diblok warna hijau merupakan data person yang misfit

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 9 responden yang *misfit* menjawab *item-item* (butir pernyataan) sehingga tidak sesuai dengan model, menunjukkan bahwa responden tersebut tidak konsisten atau kurang serius dalam menjawab kuesioner.

Reliabilitas Instrumen

Instrumen reliabel apabila digunakan secara berulang untuk mengukur suatu objek akan menghasilkan data atau informasi yang sama. Menurut (Sumintono et al., 2014) kriteria yang digunakan untuk mengukur nilai *person reliability* dan *item reliability* dengan *software winsteps* versi 3.73 adalah sebagai berikut :

1. Nilai *reliability* <0,67 : lemah
2. Nilai *reliability* 0,67 – 0,80 : cukup
3. Nilai *reliability* 0,81 – 0,90 : bagus
4. Nilai *reliability* 0,91 – 0,94 : bagus sekali
5. Nilai *reliability* >0,94 : istimewa

Sedangkan, untuk mengukur interaksi antara *person* dengan *item* secara keseluruhan menurut (Sumintono et al., 2014) dengan menggunakan kriteria berikut:

1. Nilai *alpha Cronbach* <0,5 : buruk
2. Nilai *alpha Cronbach* 0,51 – 0,6 : jelek
3. Nilai *alpha Cronbach* 0,61 – 0,7 : cukup
4. Nilai *alpha Cronbach* 0,71 – 0,8 : bagus
5. Nilai *alpha Cronbach* > 8 : bagus sekali

Tabel 5. Reliabilitas Petani Mengusahakan Anggrek

SUMMARY OF 32 MEASURED Person

	TOTAL		MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT			
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD		
	MEAN	107.8	39.0	.64	.28	1.00	-.2	.99	-.3	
	S.D.	7.3	.0	.58	.01	.47	2.0	.46	2.0	
	MAX.	124.0	39.0	1.97	.30	2.29	4.5	2.27	4.5	
	MIN.	97.0	39.0	-.18	.27	.32	-4.0	.31	-4.0	

	REAL RMSE	.31	TRUE SD	.50	SEPARATION	1.62	Person RELIABILITY	.73		
	MODEL RMSE	.28	TRUE SD	.51	SEPARATION	1.83	Person RELIABILITY	.77		
	S.E. OF Person MEAN = .10									

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .76

SUMMARY OF 39 MEASURED Item

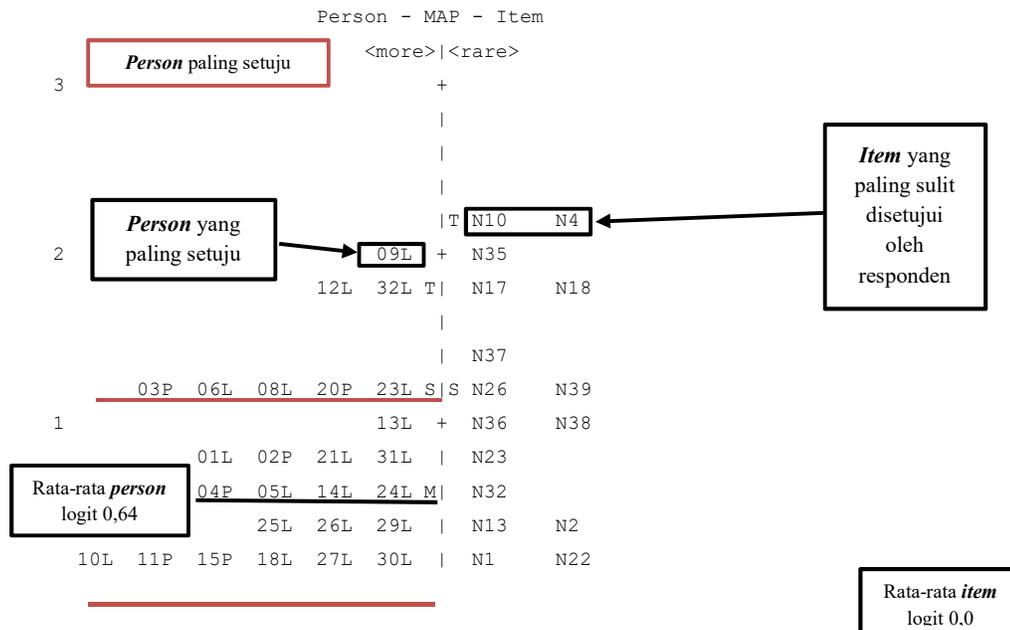
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	88.4	32.0	.00	.31	.98	-.2	.99	-.2
S.D.	12.0	.0	1.12	.02	.38	1.6	.38	1.6
MAX.	110.0	32.0	2.13	.34	1.73	2.3	1.74	2.4
MIN.	64.0	32.0	-2.21	.28	.31	-3.4	.30	-3.5
REAL RMSE	.33	TRUE SD	1.07	SEPARATION	3.21	Item RELIABILITY	.91	
MODEL RMSE	.31	TRUE SD	1.08	SEPARATION	3.46	Item RELIABILITY	.92	
S.E. OF Item	MEAN = .18							

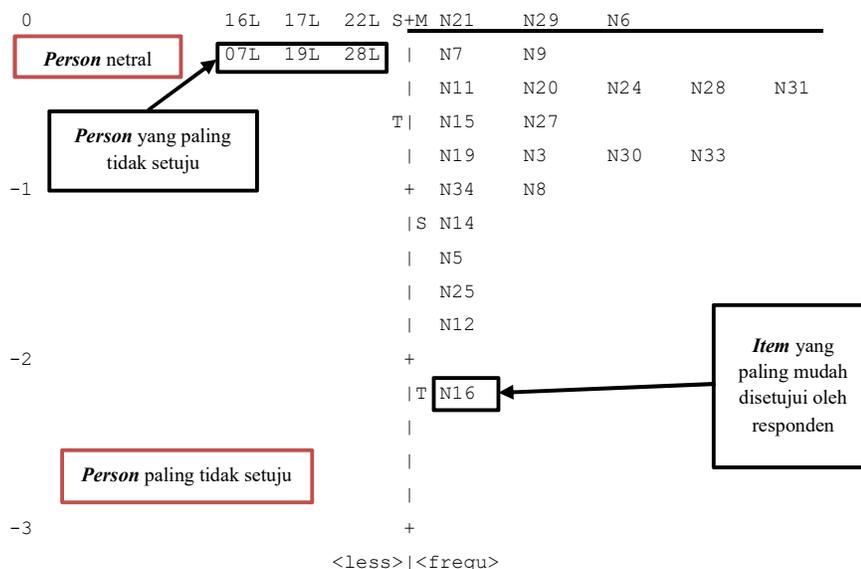
Tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat memiliki nilai *person reliability* 0,73 dan nilai *item reliability* 0,91. Nilai dari *person* termasuk ke dalam kategori data yang memiliki konsistensi jawaban responden cukup bagus dan kualitas *item-item* dalam instrumennya juga dikategorikan cukup bagus. Sementara *item* termasuk ke dalam kategori data yang memiliki konsistensi jawaban responden bagus sekali dan kualitas *item-item* dalam instrumennya juga dikategorikan bagus sekali. Informasi lain yang diperoleh dari Tabel 5 tersebut adalah nilai *alpha Cronbach* (KR-20), yaitu 0,76. Nilai tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan berada pada kriteria bagus.

Faktor yang Memengaruhi Petani Mengusahakan Bunga Anggrek

Gambar 1 menunjukkan faktor yang memengaruhi petani mengusahakan bunga anggrek. Nilai rata-rata *item* adalah 0,0. *Item* yang paling mudah disetujui oleh responden adalah *item* N16 dengan butir pernyataan bahwa “sarana produksi untuk budidaya anggrek mudah untuk didapatkan”. Sedangkan *item* yang paling sulit disetujui adalah *item* N10 dengan butir pernyataan “pendapatan dari usahatani bunga anggrek stabil setiap bulannya”, dan N4 dengan butir pernyataan “pendidikan formal dapat menjadi tolak ukur pengetahuan seseorang dalam melakukan budidaya anggrek”

Nilai rata-rata *person* adalah logit +0,64. Pada *variable maps* kelompok *person* dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kelompok *person* paling setuju terdiri atas 8 responden (25%), kelompok *person* netral terdiri atas 21 responden (66%), dan kelompok *person* paling tidak setuju terdiri atas 3 responden (9%). Seluruh *person* (responden) cenderung menyetujui *item* N16-N9, tiga *person* (07L, 19 L dan 28L) tidak menyetujui item sisanya. *Person* (responden) paling setuju adalah 09L (responden ke-9 berjenis kelamin laki-laki). Sedangkan, *person* (responden) paling tidak setuju adalah 07L (responden ke-7 berjenis kelamin laki-laki), 19L (responden ke-19 berjenis kelamin laki-laki) dan 28L (responden ke-28 berjenis kelamin laki-laki).





Gambar 1. Variable Maps Faktor yang Memengaruhi Petani Mengusahakan Bunga Anggrek

Faktor yang memengaruhi petani mengusahakan bunga anggrek sangat didorong oleh kemudahan memperoleh modal berupa sarana produksi (*item* N16). Sesuai dengan temuan penelitian terdahulu bahwa dalam mengambil keputusan untuk berusahatani, modal memiliki pengaruh yang signifikan (Wardana I., Yusriadi., 2023). Demikian halnya, (Putri & Purnomo, 2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa modal untuk usahatani menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan. Kemudahan akses memperoleh berbagai sarana diproduksi adalah hal yang diterima oleh para petani di Kecamatan Pamulang. Faktor lain yang memengaruhi petani membudidayakan bunga anggrek adalah ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan (*item* N12). Lebih dari 60% responden memiliki luas lahan kurang dari 1000 meter. Namun, hal ini tidak menyurutkan keinginan mereka untuk terus membudidayakan anggrek. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mereka menyebutkan bahwa luasan lahan untuk budidaya anggrek kembali pada tujuan usaha, semakin luas lahan yang digarap maka semakin besar hasil produksinya sehingga pendapatan yang dapat diperoleh semakin banyak. Pendapat yang sama disampaikan oleh penyuluh dari Balai Penyuluh Kota Tangerang Selatan yang mengatakan bahwa tidak ada ketentuan luas lahan yang harus digarap untuk membudidayakan anggrek, luasan lahan yang digarap bergantung kepada skala bisnis yang akan dikembangkan. Hal ini, didukung oleh penelitian (Hayati & Maisaroh, 2019) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang digarap untuk usahatani, maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan, sehingga berpengaruh terhadap minat berusahatani. Selain itu, terdapatnya permintaan bulanan terhadap bunga anggrek (*item* N25) menjadi faktor pendorong lain untuk pengusahaan bunga anggrek oleh petani. Seluruh petani anggrek Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang selatan juga menyebutkan bahwa peluang pasar anggrek sangat bagus. Apalagi ketika ada event tertentu seperti imlek, natal, lebaran, dan lainnya, penjualan anggrek semakin melonjak, petani juga mampu untuk menentukan harga jual anggreknya, meskipun tetap sesuai harga pasaran. Hal ini juga ditegaskan oleh penyuluh dari Balai Penyuluhan Kota Tangerang Selatan yang menyebutkan bahwa baik anggrek potong ataupun anggrek pot, permintaan di pasar untuk keduanya selalu ada. Bahkan saat ini, pembudidaya anggrek sudah merambah ke penjualan secara online. (Theresia et al., 2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa semakin mudah petani mengakses pasar, maka peluang petani mengusahakan suatu komoditas akan semakin besar. Meskipun permintaan bulanan selalu ada, faktor pendapatan yang tidak stabil setiap bulan (*item* N10) menjadi faktor yang dianggap paling menentukan keputusan petani untuk tidak membudidayakan anggrek. (Putri & Purnomo, 2017) menyebutkan bahwa pendapatan menjadi faktor penting dalam memilih suatu pekerjaan, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan keputusan petani untuk menentukan tanaman apa yang akan diusahakan. (Muis & Ekasari, 2019) menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang dihasilkan petani dari usahatani memengaruhi keputusannya dalam menentukan komoditas yang akan diusahakan. Petani juga berpendapat bahwa pengetahuan budidaya bunga anggrek dapat diperoleh dimanapun tanpa harus melalui pendidikan formal (*item* N4).

Pendidikan tidaklah menjadi hal yang penting dalam berusahatani karena budidaya anggrek dirasa cukup mudah untuk dilakukan, selain itu dalam mengatasi masalah usahatani, pendidikan formal tidak berperan penting. Petani lebih banyak mendapatkan ilmu terkait budidaya suatu komoditas melalui pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan mengandalkan ilmu yang diberikan pendahulunya (Hayati & Maisaroh, 2019). Berdasarkan wawancara langsung dengan beberapa petani anggrek, mereka menyebutkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk budidaya anggrek. Petani mengatakan bahwa ilmu budidaya anggrek tidak bisa didapatkan dari pendidikan formal, sehingga untuk melakukan budidaya tetap harus belajar sendiri. Ketiadaan bantuan modal berupa uang dari pemerintah untuk mengusahakan bunga anggrek (*item* N35) juga menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap tidak diusahakannya bunga anggrek oleh petani. Sebanyak 17 dari 32 petani anggrek Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan juga menyebutkan bahwa selama menjalankan usahanya mereka tidak banyak merasakan peran pemerintah melalui bantuan modal berupa uang atau sarana produksi. Penyuluh dari Balai Penyuluhan Kota Tangerang juga menyebutkan bahwa jika petani anggrek ingin mendapatkan bantuan maka harus mengajukan terlebih dahulu, dengan proses birokrasi yang panjang. Hal ini juga yang membuat petani anggrek enggan untuk mengajukan bantuan karena mereka berasumsi setelah mengikuti proses yang panjang belum tentu akan mendapatkan bantuan.

KESIMPULAN

Petani mengusahakan bunga anggrek didorong oleh kemudahan memperoleh sarana produksi, memiliki lahan yang dapat diusahakan dan sesuai untuk ditanami anggrek, terdapat permintaan setiap bulan, serta tidak memerlukan pendidikan formal untuk mengusahakannya. Namun petani menganggap, meskipun permintaan bulanan yang diterima tetap, pendapatan tidak stabil diperoleh oleh petani. Dukungan pihak luar (perbankan misalnya) dalam bentuk pinjaman tidak mudah dan bahkan tidak diperoleh oleh petani, sehingga petani mengusahakan budidaya tanpa modal luar tambahan. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk aktivitas penyuluhan juga tidak menjadi faktor yang mendorong pengusahaan anggrek. Oleh karenanya, bantuan modal atau sarana produksi dengan birokrasi yang lebih singkat harus dilakukan. Pemerintah Kota Tangerang Selatan juga perlu mempertahankan ikon kota berupa anggrek. Meskipun pada umumnya petani belajar berusahatani anggrek secara mandiri, semakin berkurangnya luas lahan dapat diatasi dengan peningkatan kapasitas petani melalui peningkatan kualitas penyuluhan sehingga produktivitas dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, Z. (2019). Pengambilan Keputusan Petani Dalam Melakukan Usahatani Bunga Mawar Potong (*Rosa spp.*) Di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Universitas Padjadjaran.
- Bazzicalupo, M., Calevo, J., Smeriglio, A., & Cornara, L. (2023). Traditional, Therapeutic Uses and Phytochemistry of Terrestrial European Orchids and Implications for Conservation. *Plants*, *12*(2), 1–46. <https://doi.org/10.3390/plants12020257>
- BPS. (2022). Produksi Tanaman Hias Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman. Produksi Tanaman Hias Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman
- Hayati, M., & Maisaroh, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Studi Kasus Pada Tanaman Tembakau dan Padi Di Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pamator*, *12*(2), 84–92.
- Muis, M., & Ekasari, K. (2019). Analisis Keputusan Produksi Usahatani Kedelai Dan Jagung Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, *15*(1), 1–8. <http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id/index.php/J-Agr-Sosekpenyuluhan/article/view/2%0Ahttps://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id/index.php/J-Agr-Sosekpenyuluhan/article/download/2/1>
- Nurfathiyah, P.; Denmar, D.; Prasakti, T. . (2007). *FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KEPUTUSAN PETANI DALAM MENGUSAHAKAN KOMODITI KARET DI DESA PASAR TERUSAN KECAMATAN MUARA BULIAN*.
- Perez-Escobar; Bogarin; Przelomska; Ackerman; Balbuena; Bellot; Buhlmann; Cabrera; Aguilar Cano. (2023). *The origin and speciation of orchids.pdf* (pp. 700–716).
- Permadhi, D., & Dianpratiwi, T. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani

- Berusahatani Tebu (Studi Kasus: Wilayah Kerja Pabrik Gula Gempolkrep, PT Perkebunan Nusantara X). *Indonesian Sugar Research Journal*, 1(2), 67–77. <https://doi.org/10.54256/isrj.v1i2.18>
- Putri, C. F. A., & Purnomo, H. (2017). Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Untuk Budidaya Melon Di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten NganjukPutri, Chintya Feby Aryana. 2017. “Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Untuk Budidaya Melon Di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.” *Swara. Swara Bhumi*, 04(05), 7–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/18744/17109>
- Rifia, T. N. I. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Tanaman Hias Anggrek di Tangerang Selatan: Peluang dan Tantangan bagi Produsen Lokal. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 244–257. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.421>
- Shukla, M. K., Monika, Thakur, A., Verma, R., Lalhlenmawia, H., Bhattacharyya, S., Bisht, D., Singh, A., Parcha, V., & Kumar, D. (2022). Unravelling the therapeutic potential of orchid plant against cancer. *South African Journal of Botany*, 150, 69–79. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2022.07.005>
- Sumintono, B., Islam, U., Indonesia, I., Widhiarso, W., & Mada, U. G. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. November.
- Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2016). Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.18196/agr.2125>
- Wardana I., Yusriadi., A. (2023). Faktor faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani melakukan usahatani bawang merah di desa sumillan kecamatan alla kabupaten enrekang. *Agribisnis, 11 No 1*(1), 70–87.